



## **KERAGAMAN BUDAYA PENGASUHAN ANAK USIA DINI : KAJIAN *GROUNDED THEORY* KELUARGA KUTAI BANJAR DAYAK**

Oleh

**Fachrul Rozie<sup>1</sup>, Wilda Isna Kartika<sup>2</sup>, Tiara Nurhaliza<sup>3</sup>, Risdha Amalia<sup>4</sup>,  
Muhammad Henry Gunawan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mulawarman, <sup>5</sup>Stikes Wiyata Husada Samarinda

Email: [fachrul.rozie@fkip.unmul.ac.id](mailto:fachrul.rozie@fkip.unmul.ac.id)

Diterima 2 Agustus 2022, direvisi 13 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

### **ABSTRAK**

Terbatasnya kajian penelitian tentang budaya pengasuhan anak usia dini pada konteks suku yang ada di Indonesia mendorong peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan bagaimana budaya pengasuhan anak usia dini di Kalimantan Timur. Tujuan dalam penelitian ini adalah menarasikan budaya pengasuhan anak usia dini lintas suku (Kutai, Banjar, dan Dayak) dan proses internalisasi ditinjau nilai-nilai yang dianut, internalisasi karakter dan pengasuhan yang diaplikasikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur pada 6 partisipan terdiri dari tiga pakar dan tiga keluarga berasal dari Kota Samarinda. Bentuk pertanyaan berupa pengalaman dalam pengasuhan anak sejak dini yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi jawaban tersebut ditinjau dimensi budaya. Peneliti juga mengadopsi kode etik penelitian kualitatif untuk menyamarkan identitas partisipan dalam pendekatan analisis data tematik. Hasil penelitian menyimpulkan budaya pengasuhan anak usia dini keluarga suku Kutai, Banjar dan Dayak Kalimantan Timur dipengaruhi perspektif sejarah serta internalisasi pengasuhan melalui pembiasaan dan nilai-nilai kesukuan sebagai pembelajaran karakter anak di rumah. Hal tersebut diketahui dalam praktik pembiasaan – pembiasaan di lingkungan rumah secara konsisten dilakukan oleh keluarga. Dengan kata lain, kontribusi penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian empiris tentang budaya pengasuhan anak usia dini berbasis budaya suku (*etnoparenting*).

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Budaya Pengasuhan, Etnoparenting, Pembelajaran

### **ABSTRACT**

*The limited research studies on early childhood care culture in the tribal context in Indonesia have encouraged researchers to be interested in raising the issue of how early childhood care cultures in East Kalimantan. The purpose of this study is to narrate the culture of early childhood care across tribes (Kutai, Banjar, and Dayak) and the internalization process is reviewed the values adopted, internalization of character and*

*are that is applied. The research method used in this study is grounded theory. Data collection was carried out through semi-structured interviews in 6 participants consisting of three experts and three families from Samarinda City. The question form is in the form of experience in early childcare that allows them to explore the answer in terms of cultural dimensions. Researchers also adopted a quality research code of ethics to disguise the identity of participants in a thematic data analysis approach. The results of the study concluded that the culture of early childhood care for kutai, Banjar and Dayak families in East Kalimantan was influenced by historical perspectives and internalization of parenting through habituation and tribal values as learning children's character at home. This is known in the practice of habituation in the home environment is consistently carried out by the family. In other words, the contribution of this study can be used as an empirical study of the culture of early childhood care based on tribal culture (ethnoparenting).*

**Keywords:** *Early Childhood, Ethnoparenting, Indigenous Parenting, Learning*

## **PENDAHULUAN**

Memiliki anak merupakan anugerah terindah bagi orangtua yang memberikan peranan tanggung jawab dalam mengasuh sejak dini. Sebab, usia dini merupakan momentum potensial untuk anak mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhan tumbuh-kembang hingga melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam usia dini juga terdapat fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan stimulasi yang tepat agar anak menjadi sosok manusia berkarakter kuat serta berbudi pekerti luhur sesuai norma yang berlaku dan agama yang ia anut serta identitas diri sebagai individu. Sebagaimana kajian dari (Nurani & Pratiwi, 2020) menegaskan bahwa kecakapan hidup anak usia dini juga dipengaruhi oleh kearifan lokal untuk membentuk karakter berbudaya bangsa dan mampu bersaing secara global di masa depan. Dengan kata lain, keberadaan kearifan lokal yang masih dilestarikan dapat membantu kecakapan hidup anak menjadi lebih baik.

Akan tetapi, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkan peranan keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan bagi anak. Sebab, perkembangan anak semakin dinamis membutuhkan keberadaan keluarga semakin tinggi untuk terlibat mendidik anak. Oleh sebab itu, kontribusi keterlibatan orangtua penting menjadi mitra guru untuk menstimulasi perkembangan anak (Paz-Albo Prieto, 2018), terutama konteks pengasuhan berbasis pendekatan sosio-kultural membantu optimalisasi keterampilan hidup bagi anak usia dini yang membantu pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini di masa depan (Yang et al., 2021). Dengan kata lain, pengasuhan merupakan gambaran tanggung jawab orangtua terhadap anak yang bertujuan mendidik serta membentuk kepribadian sesuai lingkungannya.

Kajian tentang pengasuhan anak usia dini dalam perspektif sosial-kultural di Indonesia sangat terbatas terutama lintas suku Kalimantan Timur. Hasil navigasi penelitian relevan dari (Handoko, dkk. 2021) menyimpulkan pengasuhan anak dalam suku Dayak menggabungkan antara gaya pengasuhan authoritative (otoritatif) yang diterapkan oleh para orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka dengan sikap otoriter agar anak mengikuti arahan orangtua. Sementara, kajian lingkup kearifan lokal di luar Kalimantan Timur dari hasil penelitian (Fitri & Rakimahwati, 2021) menegaskan bahwa hasil kearifan lokal di Indonesia dapat menjadi sumber belajar dalam bentuk permainan yang dikembangkan, salah satunya budaya *sumbang duo baleh* dari Minangkabau. Pada

perspektif global, ditemukan penelitian yang mengkaji identitas orang Dayak dalam perspektif sosial-kultural. Hasil penelitian Sada, et.al (2019) menguraikan tantangan masyarakat suku Dayak yakni memerlukan akses secara luas untuk dapat berkompetisi secara global dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Sejalan dengan gambaran pengasuhan di atas, kajian penelitian ini mendukung Teori Baumrind yang merumuskan klasifikasi gaya pengasuhan orangtua dalam konteks anak usia dini (Wulandari, 2019). Teori tersebut menekankan adanya 4 gaya pengasuhan anak usia dini yakni *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectfull parenting* dan *permissive parenting*. Gaya pengasuhan dapat dilihat sejauhmana hasil interaksi anak-orangtua direkonstruksi dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana hasil penelitian dari Zakaria yang menyimpulkan reaksi social anak terhadap lingkungan, dibentuk melalui hubungan kelekatan bersama orangtua terutama yang tinggal dengan kakek-nenek (Zakaria, 2020). Bahkan, kajian pengasuhan anak usia dini juga berkaitan dengan socio-kultural yang melekat di keluarga semisal di Indonesia yang memiliki keragaman etnik (Dara et al., 2021).

Sementara, tujuan dalam penelitian ini untuk menarasikan secara kualitatif mengenai keragaman budaya pengasuhan anak usia dini ditinjau dari suku Kutai, Banjar dan Dayak sebagai identitas mayoritas yang mengklaim sebagai suku asli di bumi Kalimantan Timur. Urgensi penelitian ini memberikan kesadaran untuk memajukan pendidikan anak usia dini dalam menggali secara mendalam warisan budaya yang ada di lingkungan keluarga sebagai materi kajian pengasuhan berbasis budaya (etnoparenting). Peneliti juga merumuskan dua tema sebagai temuan penelitian ini; budaya pengasuhan anak usia dini suku Kutai, Banjar dan Dayak & proses internalisasi budaya pengasuhan pada kehidupan keluarga suku Kutai, Banjar dan Dayak ditinjau melalui nilai-nilai yang dianut, internalisasi karakter serta pengasuhan yang diaplikasikan.

## METODOLOGI

Peneliti menggunakan desain penelitian *grounded theory*. Metode penelitian *grounded theory* merupakan metode penelitian yang menginterpretasikan data-data bersumber dari perilaku, tindakan dan sikap seseorang yang diinterpretasikan secara kualitatif (Bakker, 2019). Lebih lanjut, (Conner, 2017) menarasikan bahwa *grounded theory* sebagai metode penelitian sosial yang membutuhkan logika dalam memberi makna data berupa simbol maupun hasil interaksi dari individu, kelompok masyarakat maupun organisasi.

Dalam penelitian ini, desain *grounded theory* difasilitasi secara sistematis oleh data – data bersumber melalui informasi pengalaman keluarga suku Kutai, Banjar & Dayak serta pakar membidangi suku-suku tersebut dalam keragaman pengasuhan anak usia. Untuk mengkonstruksi temuan teori keragaman pengasuhan anak usia dini tersebut, peneliti menggunakan teori *socio-cultural* dalam klasifikasi tema-tema temuan ditinjau dari nilai-nilai yang dianut, internalisasi karakter dan pengasuhan yang diaplikasikan (K i n k e a d - C l a r k , 2 0 2 0)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur pada 6 partisipan meliputi tiga keluarga berlatar belakang pendidikan S1 jurusan pendidikan pada tanggal 22 Juli 2022 dan tiga pakar dari suku Kutai pada tanggal 20 Juli 2022, Banjar pada tanggal 10 Agustus 2022 dan Dayak pada tanggal 06 Agustus 2022 di Samarinda yang bekerja di institusi Universitas Mulawarman maupun bidang organisasi kemasyarakatan. Metode wawancara semi terstruktur dipilih sebagai desain untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertama, peneliti menjelaskan terlebih dahulu

tujuan penelitian dan menanyakan kepada calon partisipan tentang kesediaannya menjadi partisipan penelitian. Setelah diperoleh kesepakatan, peneliti memberikan angket dengan mediasi *Google form* berkaitan latar belakang partisipan untuk diisi dan beberapa pertanyaan tentang pengalaman partisipan dalam implementasi pengasuhan anak usia dini berbasis identitas etnik (Kutai, Banjar dan Dayak). Setelah diisi oleh partisipan, peneliti dan partisipan menyepakati kegiatan wawancara tatap muka sebagai lanjutan untuk konfirmasi mengenai data dan informasi yang dirasa kurang jelas. Peneliti juga mengadopsi kode etik penelitian kualitatif untuk menyamarkan identitas partisipan dalam konteks budaya pengasuhan anak usia dini selama proses penelitian dilakukan. Mereka juga memperoleh hak untuk mengetahui data apa yang dibutuhkan atau memilihmengundurkan diri sebagai partisipan.

Tabel. Protokol Panduan Wawancara Semi-Terstruktur yang digunakan  
(Diadopsi dalam Williams et al., 2021)

---

### Pertanyaan/Pernyataan Untuk Menghasilkan Diskusi Dengan Partisipan

---

- (1). Ceritakan pengalaman anda mengasuh anak usia dini berkaitan budaya suku
- (2). Nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun pada anak
- (3). Pembiasaan karakter berkaitan nilai-nilai lokal
- (4). Penerapan pengasuhan dilakukan dalam lingkungan keluarga

### Umpan balik untuk menghasilkan diskusi bersama

- (1) Berikanlah contoh penerapan pengasuhan pada konteks usia sejak lahir s/d 6 tahun
  - (2) Bagaimana kemampuan anak selama memperoleh pengasuhan sesuai budaya suku?
  - (3) Apa dasar budaya tersebut menjadi pengasuhan anak?
  - (4) Bisakah menceritakan sejarah tentang nilai-nilai budaya tersebut?
  - (5) Mengapa menjadi penting untuk dibiasakan pada anak?
  - (6) Apakah nilai-nilai budaya dapat menjadi materi pembelajaran bagi anak?
  - (7) Bagaimana dampak bagi anak jika tidak dilakukan aturan budaya itu?
  - (8) Identitas karakter apa yang ingin ditunjukkan selama pengasuhan anak?
- 

Analisis data menggunakan analisis metode *grounded theory* yang bersumber dari sumber hasil wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan (Ayu & Budiasih, 2013). Analisis dimulai membuat pengkodean hasil catatan transkripsi, kode tersebut digunakan untuk meringkas dan memberi label pada data. Kode yang signifikan diberi label dan dianalisis untuk menghasilkan hubungan konsep secara naratif-*inquiry* dalam bentuk ilustrasi bagan konsep.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua tema temuan, (1). Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini Suku Kutai, Banjar dan Dayak; dan (2). internalisasi karakter dan pengasuhan berbasis nilai-nilai yang dianut.

### **Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini Suku Kutai, Banjar & Dayak**

Memahami pengasuhan anak usia dini dari suku Kutai, Banjar dan Dayak dari latar sejarah keberadaan di bumi Kalimantan Timur terutama di kota Samarinda. Peneliti

melakukan wawancara langsung kepada tiga pakar (SA, MA dan SJ) dari masing-masing suku tersebut. Berikut manuskrip transkripsi wawancara tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Narasi SA

Hasil Wawancara	Temuan
<i>Saya lahir 59 tahun lalu di daerah Loa Kulu dan kebetulan keluarga saya dekat dengan keratin dari garis darah kakek.(zaman kesultanan Parikesit) yang diangkat menjadi panglima.yang bernama Abdurrahim Muhammad Katung</i>	<b>SA merupakan keturunan asli kutai dan garis keluarga melayani kerajaan Kutai</b>
<i>Kutai sebenarnya merupakan nama suku, sedangkan kerajaan kutai memiliki peradaban di abad ke-4 yang tertua agama hindu dengan raja terkenal Kudungga. Tidak ada catatan khusus, kutai sebenarnya urbanisasi dari Indo-China sampai ke Borneo. Ada sebagian orang Indo-China yang masuk ke pedalaman (disebut Dayak) dan daerah pesisir (Kutai). Dikarenakan banyak pendatang ke daerah tersebut, maka Bahasa suku Kutai juga dipengaruhi oleh Bahasa Melayu.Oleh karena itu, Bahasa Kutai tidak berkembang pesat dipengaruhi adaptasi dengan suku lain dan georaf.</i> <i>Sebagai contoh,bahasa kutai dan dialek berbeda dengan daerah-daerah seperti di Kutai Muara-Pahu, Kutai Kota Bangun dan Kutai Tenggarong.</i>	<b>Kutai merupakan nama suku dan Bahasa Kutai tidak berkembang pesat dipengaruhi sejarah yang beradaptasi dengan suku-suku lain.</b>
<i>Karakteristik orang kutai itu sebenarnya</i> <i>a.Hidupnya sederhana</i> <i>b.Bersifat Praktis</i> <i>c.Rumah biasanya menghadap sungai dan membelakangi hutan</i> <i>Seperti daun sikil untuk rojak cabe serta kebiasaan makan dengan sayur dan ikan yang mencirikan suku Kutai</i>	<b>Karakter suku Kutai hidupnya sederhana dan cepat akrab</b>
<i>Kebiasaan suku Kutai, bila waktu sore tiba disuruh untuk segera pulang masuk rumah dengan alasan mistik (ditangkap hantu belau&amp; hantu aer)</i>	<b>Mematuhi waktu akhir sore untuk tetap di dalam rumah agar melaksanakan perintah Salat Magrib</b>
<i>Nyanyian boek-boek anakku saying biasa digunakan pengantar tidur dan jika dipanggil makan, segera makan. Jika tidak, akan kemponan (jatuh/celaka)</i>	<b>Adanya lagu pengantar tidur dan kebiasaan untuk segera makan</b>
<i>Ada budaya “beseprah” makan duduk bersama dengan lesehan yang aktivitasnya bisa menanyakan keadaan anak sehari-hari</i>	<b>Budaya “beseprah”</b>
<i>Bayi lahir dari suku Kutai menerapkan aturan menyusui sampai usia 2 tahun (ASI), makanya banyak orang Kutai berperawakan sehat</i>	<b>Menyusui bayi s.d berusia 2 tahun</b>

Tabel 2. Ringkasan Temuan Narasi MA

Hasil Wawancara	Temuan
<i>Suku Banjar dikenal “Urang Banjar”, yang penyebarannya berasal dari Kalimantan Selatan. Yang sebagian ada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Populasi suku Banjar dalam jumlah besar juga terdapat di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara, dan Semenanjung Malaysia. Hal ini terjadi karena banyaknya migrasi orang Banjar ke Kepulauan Melayu pada abad ke-19.</i>	<b>Suku Banjar juga tersebar di sebagian wilayah Indonesia</b>
<i>Suku Banjar sendiri terbentuk dari berbagai suku-suku seperti Bukit, Maanyan, Lawangan, dan Ngaju yang banyak juga dipengaruhi oleh Melayu dan Jawa. Yang saya ketahui umumnya terbagi lagi menjadi 3 sub suku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.</i>	<b>Suku Banjar terdiri dari beberapa jenis suku yang dipengaruhi oleh Melayu dan Jawa</b>
<i>Umumnya, adat kebudayaan masyarakat Banjar berakar dari suku Dayak Kaharingan. Namun, setelah pengislaman massal, adat Dayak Kaharingan tadi disesuaikan dengan keyakinan baru mereka yaitu Islam. Urang Banjar juga suka mendiami daerah hulu sungai, terutama di daerah Kalimantan Selatan (sungai Barito)</i>	<b>Karakter suku banjar dipengaruhi oleh budaya Islam dan suka bermukim di daerah sungai.</b>
<i>suku Banjar itu memiliki prinsip berbunyi “haram manyarah, waja sampai kapunting”(pantang menyerah, hingga akhir) yang dicetuskan dalam sejarah oleh Pangeran Antasari saat melawan penjajah (Belanda). Untuk yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini seperti Upacara Mengarani Anak, Bauyun Mulud dan “dipukung”</i>	<b>Etnik Banjar memiliki prinsip dan budaya pengasuhan anak usia dini</b>

Tabel 3. Ringkasan Temuan Narasi SJ

Hasil Wawancara	Temuan
<i>Suku Dayak merupakan salah satu suku besar di Indonesia dan sebagai suku asli Kalimantan yang mana mereka banyak sub-suku yang dipengaruhi geografis, lata sejarah dan perubahan bersifat dinamis (agama)</i>	<b>Suku Dayak merupakan suku terbesar dan suku asli di Kalimantan</b>
<i>Dayak itu memiliki makna ; karakter kuat, gagah, berani, pantang menyerah dan ulet Dayak juga menganut beberapa kepercayaan agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik dan masih menganut agama Kahariangan (Percaya pada Roh Baik – Roh Jahat)</i>	<b>Suku Dayak memiliki karakteristik kuat, gagah, berani, pantang menyerah dan ulet</b>

Umumnya, adat kebudayaan suku Dayak ini tidak dipengaruhi suku lain. Karena memiliki warisan budaya leluhur sendiri, seperti tarian daerah yang digunakan sebagai ritual adat. Contohnya. Tari Hudoq, Tari Kancet Papatai, dan Tari Gantar. Menurut saya, secara umum sifat dan suku dayak terhadap alam adalah bersahabat, dan dari tempaan alam yang sulit diduga, membentuk sebuah karakter waspada, tidak mampu berpura-pura dan apa adanya. Terhadap orang asing, orang dayak tidak begitu saja percaya.

**Karakter suku Dayak bersahabat dengan alam dan menunjukkan kewaspadaan**

Dewasa ini suku Dayak terbagi dalam enam rumpun luhur, yakni: Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Rumpun Dayak Punan merupakan suku Dayak yang paling tua mendiami pulau Kalimantan.

**Etnik Dayak terbagi enam rumpun luhur**

Partisipan SA#1, MA#2 dan SJ#3 menekankan untuk memahami budaya yang dikaitkan pengasuhan anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas memahami sejarah (filosofi) keberadaan suku (Kutai, Banjar, dan Dayak). Hal ini dikarenakan budaya pengasuhan oleh keluarga sudah terpengaruh kemajuan IPTEK dan jarang ditemukan keluarga dari jalur pernikahan satu suku. Namun, sebagian keluarga masih melakukan pengasuhan sesuai identitas yang melekat. Sebagaimana pendapat (Istiqomah & Setyobudihono, 2017) bahwa kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Bahkan, budaya pun perlu dilestarikan dan dijadikan pembelajaran di lingkungan rumah (Jones, 2013, pp. 118–119). Oleh sebab itu, konteks keragaman budaya (*cultural diversity*) dapat dipahami sebagai bahan diskusi untuk pengembangan pembelajaran kurikulum di PAUD yang perlu penekanan batas-batas keragaman budaya seperti apa untuk diajarkan pada anak usia dini terutama dimensi pengasuhan (Hovdelien, 2014).

Hasil wawancara mendeskripsikan bahwa setiap suku (Kutai, Banjar dan Dayak) memiliki keunikan dari identitas maupun budaya serta informasi keberadaan sebagai budaya yang berkembang dinamis. Sebagaimana suku Kutai yang memiliki sejarah sebagai kerajaan tertua di Indonesia, Banjar yang banyak mengadopsi nilai-nilai agama Islam dalam fase sejarah suku Banjar dan Dayak yang merupakan suku tertua yang mendiami pulau Kalimantan memiliki berbagai pecahan sub-suku. Dengan kata lain, dinamika pola pengasuhan yang terjadi di suku Indonesia dapat dimengerti sebagai tema-tema pelestarian budaya pada generasi mendatang untuk melestarikan keberlangsungan dalam kehidupan bermasyarakat (Yulia Hairina, 2016).

## **Internalisasi Karakter & Pengasuhan Berbasis Nilai-Nilai Yang Dianut**

### **1. Nilai-Nilai Makan Bersama di Keluarga Suku Kutai (*beseprah*)**

Keluarga partisipan BS & NI menunjukkan budaya pengasuhan pada anak mereka yang sudah banyak mengadopsi kemajuan pengetahuan modern. Akan tetapi, sebagian kebiasaan masih dibiasakan dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga. Semisalnya kebiasaan *beseprah* (makan dan duduk bersama sembari *lesehan*). Berikut kutipan hasil wawancara keluarga BS & NI.

“Kami sebenarnya keluarga yang sederhana namun berkecukupan untuk keperluan sehari-hari. Kebiasaan **“beseprah”** itu dulunya dilakukan oleh pihak kerajaan dalam menyambut tamu. Seiring berjalannya waktu, kami membiasakannya. Sebab saat makan, sering menanyakan keadaan anak saat di sekolah atau memberikan nasehat-nasehat untuk mereka” (Partisipan 4# BS&NI/07 Juni 2022).

Hasil wawancara menunjukkan budaya pengasuhan keluarga BS & NI masih menjalankan nilai-nilai pembiasaan makan bersama yang mana biasa disebut *beseprah* dalam bahasa Kutai. Untuk budaya pengasuhan lainnya, mereka merasa tidak menjalankan karena pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi.

“Sebenarnya untuk budaya dari suku Kutai itu lebih banyak kami ketahui tentang permainan tradisional. Contohnya **gasing, bologo dan permainan dari buah karet**. Kebiasaan yang lainnya tidak kami biasakan karena merasa sudah ketinggalan zaman. Itu biasanya masih dilestarikan oleh orang-orang hulu dan asli keturunan keraton Kutai Kartanegara semisal cerita hantu pengganggu anak kecil dan menggunakan benda tertentu seperti bulu landak ditaruh dibawah bantal maupun tradisi lainnya. Kami hanya melestarikan **nasi bekepor** yang diolah dari kayu bakar, itu juga jika ada acara peringatan tertentu yang biasanya keluarga besar berkumpul” (Partisipan 4# BS&NI/07 Juni 2022).

Keterbatasan hasil eksplorasi di partisipan ini, menyadari peneliti bahwa menemukan keluarga suku kutai sangat terbatas terutama di Kota Samarinda. Hal ini disebabkan banyak hasil pernikahan dari luar suku Kutai. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memberikan pemahaman bahwa karakteristik suku Kutai mudah menerima pihak luar sebagai bagian keluarga. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pengasuhan di keluarga suku Kutai masih perlu dieksplorasi mendalam.

## 2. Internalisasi Pengasuhan Berbasis Budaya Islam di Keluarga Suku Banjar

Sebagaimana diketahui bahwa suku Banjar mayoritas beragama Islam, maka keluarga suku Banjar banyak mempraktekkan budaya pengasuhan berisi nilai-nilai keislaman. Partisipan #5, keluarga RW & AR sebagai suku Asli Banjar yang hidup di Kota Samarinda. Keluarga ini memiliki tiga anak yang berusia 17 tahun, 9 tahun, dan 3 tahun. RW dan AR mengatakan bahwa dalam pola pengasuhan yang mereka terapkan, memang ada beberapa nilai-nilai budaya Banjar yang mereka terapkan, namun kebanyakan sudah ditinggalkan. Mereka lebih mengutamakan pola pengasuhan yang juga berkaitan dengan agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan partisipan #5.

“Ketika itu, anak pertama kami dilahirkan di salah satu kampung yang berada di Banjarmasin, jadi masih melakukan beberapa tradisi karena mengikuti keluarga yang tinggal disana. Beberapa tradisi yang dilakukan yaitu **upacara Mangarani Anak & Betapung Tawar Tian Bulan**, yaitu upacara pemberian nama anak dalam tradisi masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Dalam upacara ini dijelaskan ada beberapa rangkaian acara, seperti **aqiqah (penyembelihan hewan qurban) dan batasmiyahan (pemberian nama)**. Namun, saat isteri memasuki usia kandungan 7 bulan ada tradisi **upacara mandi-mandi Tian Mandaring (hamil tujuh bulan)** yang dipercayai menolak bala dan gangguan jin (kuyang). **Setelah umur 40 hari**, biasanya anak ditidurkan dengan cara diayun menggunakan **tapih (jarik/kain)** yang digantungkan dengan tali, posisi bayi duduk seperti ketika berada di dalam kandungan ibu, dan di bagian leher diikat menggunakan tapih lainnya, mereka biasa menyebutnya dengan sebutan

*“dipukung” sambil diputarakan sholawat Nabi. Hal ini dilakukan oleh masyarakat suku Banjar karena menurut mereka dengan “dipukung” ini bisa membuat bayi tidur lebih nyenyak”* (Partisipan 5#, Keluarga RW & AR, 20 Juni 2022).

*“Saat anak kami memasuki usia sekitar satu atau dua tahun ada Upacara **Baayun Mulud**. Sebuah tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar. Maksud dan tujuan Baayun bagi orang tua yang mengikutkan anaknya dalam pelaksanaan baayun maulid ini, ia berharap agar anak (bayi) yang diikuti dalam Baayun Maulid tersebut, kelak jika sudah dewasa akan meneladani perilaku dan akhlak Nabi Muhammad SAW”* (Partisipan 5#, Keluarga RW & AR, 20 Juni 2022).

*“Ada sebuah kalimat yang sering kami gunakan saat menegur kesalahan anak – anak di rumah. **Bauntung, Batuah, Baiman**. **Bauntung** maknanya adalah bermanfaat atau berguna, **Batauh** maknanya adalah menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat dan **Baiman** maknanya adalah orang yang beriman”* (Partisipan 5#, Keluarga RW & AR, 20 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas, dipahami temuan penelitian identitas budaya pengasuhan keluarga suku Banjar dipengaruhi melalui hasil rekonstruksi nilai-nilai agama Islam. Oleh sebab itu, transisi nilai-nilai budaya pengasuhan yang terjadi di keluarga RW & AR dapat dikatakan sebagai proses edukatif untuk anak-anak (Fleer, et.al 2021). Temuan penelitian ini didukung dari kajian Fragkiadaki, (Fragkiadaki, et.al. 2021) berargumen bahwa setting lingkungan pengasuhan di keluarga dapat mempengaruhi imajinasi serta pemerolehan pengetahuan baru tentang budaya seperti apa yang diaplikasikan, terutama bayi. Pada keluarga RW & AR tradisi *dipukung* dengan diputarakan sholawat nabi. Temuan penelitian ini didukung dari kajian deskriptif kualitatif (Aulia & Agustin, 2020) yang berpendapat bahwa *dipukung* dengan nyanyian yang didendangkan menggunakan bahasa Ibu berisi nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak secara terus-menerus, menunjukkan adanya nilai karakter berupa ketekunan yang diinternalisasikan dari proses kegiatan dendang tersebut. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan ciri khas gaya pengasuhan di keluarga suku Banjar senantiasa mengenalkan islam seperti pembiasaan mendengarkan sholawat Nabi sejak dini.

### 3. Internalisasi Seni Tari Sebagai Budaya Pengasuhan di Keluarga Suku Dayak Kenyah

Sebagaimana hasil dan pembahasan dari dua suku sebelumnya (Kutai & Banjar), Dayak dikenal sebagai suku tertua di bumi Kalimantan (Borneo). Bahkan, Dayak juga sebagai salah satu ikon di Kota Samarinda. Partisipan 6# keluarga MI & WA merupakan suku Dayak Kenyah yang berdomisili di kota Samarinda. Mereka pun sebagian kecil masih mengaplikasikan nilai-nilai pengasuhan budaya suku Dayak, terutama Dayak Kenyah. Berikut hasil wawancara tersebut.

*“Pengasuhan untuk anak kami sejak 0-8 tahun diperlakukan berbeda-beda dengan usia mereka, kebiasaan kami dulu di kampung (Malinau) saat hendak berkebun / ke ladang, kami menggunakan gendongan orang dayak atau yang biasa di sebut dengan **BE’NENG**. Biasanya digunakan pada saat anak berusia 5 bulan-1 tahun untuk melakukan pendekatan kepada anak, supaya anak tidak kesana kemari”* (Partisipan 6#, Keluarga MI & WA, 13 Juli 2022)

Dari hasil wawancara di atas, partisipan menunjukkan pengalaman pengasuhan anak ketika mereka berada di Kampung. Mereka menambahkan bahwa dalam suku Dayak itu banyak nilai-nilai pendidikan untuk anak usia dini seperti tarian daerah (Tari Enggang & Tari Perang) yang sudah diajarkan pada anak-anaknya hingga berusia dewasa. Dengan kata lain, ciri khas kreativitas seni sebagai gambaran pengasuhan anak selama ini di keluarga mereka.

*“Anak-anak kami mendapat perhatian penuh dari tetua ada Dayak di kampung, untuk belajar Tari Enggang & Tari Perang (Kakancet Papatai) yang dilaksanakan saat acara pesta panen, acara tutup tahun dan mubes. “Tari Enggang” sebuah tarian yang dilakukan oleh beberapa orang berjumlah 6-10 orang, tarian ini sebagai lambang kebersamaan suku dayak untuk selalu hidup damai saling menolong dan selalu hidup rukun, tarian ini juga sebagai bentuk nilai leluhur kepada nenek moyang. Sementara, “Tari Perang” biasanya dilakukan oleh 3 orang dimana terdiri dari 1 perempuan dan 2 laki-laki, tarian ini sebagai bentuk untuk melihat keperkasaan laki-laki tersebut pada saat memperebut perempuan yang ada. Akan tetapi, Tari perang itu juga biasanya dilakukan oleh beberapa orang sama seperti dengan tarian Enggang, namun bedanya adalah tari perang dilakukan oleh laki-laki dan tari Enggang dilakukan oleh perempuan” (Partisipan 6#, Keluarga MI & WA, 13 Juli 2022).*



Gambar 1. Tarian Enggang & Tarian Perang (Dok. Peneliti)

Dari beberapa penyajian data-data pengasuhan lintas suku di atas, dapat dipahami melalui konsep sosio-kultural, konteks internalisasi pengasuhan anak usia dini berkaitan pada nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini menandakan masih banyak kekayaan budaya suku di Indonesia untuk digali mendalam. Sebagaimana pendapat (Rachmawati, 2020) pengasuhan anak yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan local disebut *etnoparenting* yang bersandar dalam tradisi suatu daerah tertentu. Dengan kata lain, kontribusi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya mendukung *framework etnoparenting* sebagai identitas bangsa Indonesia dalam pendidikan multikultural pada pendidikan anak usia dini (Rahmawati. Yeni; Yi-Fong, Pai; Chen, 2014). Selain itu, temuan pengasuhan dalam keluarga Dayak mendeskripsikan salah satu gaya pengasuhan *Auththoritative* dari Teori Baumrind, yang menekankan keterlibatan orangtua suku Dayak, anak-anaknya dikenalkan kekayaan warisan lokal sebagai identitas seperti Tarian Adat (Sugiarti et al., 2021). Hal tersebut merupakan upaya melestarikan kearifan lokal yang diyakini oleh keluarga suku Dayak.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan keragaman budaya pengasuhan anak usia dini dari lintas suku yang ada di kota Samarinda sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur.

Ciri khas budaya pengasuhan pada keluarga suku Kutai, Banjar dan Dayak ditemui banyak dipengaruhi nilai-nilai kepercayaan sesuai agama yang dianut, sejarah mengenai suku, adat istiadat maupun kebiasaan leluhur serta internalisasi budaya pengasuhan di lingkungan rumah. Penelitian ini juga berkontribusi sebagai hasil kajian empiris dan konseptual mengenai budaya pengasuhan anak usia dini di Kalimantan Timur, meskipun hasil penelitian memiliki keterbatasan pada enam partisipan yang dipilih tinggal dipertanian. Oleh sebab itu, disarankan peneliti selanjutnya untuk menambahkan partisipan dalam jumlah besar baik di perkotaan ataupun pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S., & Agustin, H. Y. (2020). Nilai Ketekunan Pada Dinding Kepada Anak Pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.65-78>
- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2013). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Bakker, J. I. (Hans. (2019). Grounded Theory Methodology and Grounded Theory Method: Introduction to the Special Issue. *Sociological Focus*, 52(2). <https://doi.org/10.1080/00380237.2019.1550592>
- Conner, C. T. (2017). God Save the Ethnographic Method! (From Co-Optation). *Symbolic Interaction*, 40(4). <https://doi.org/10.1002/symb.307>
- Dara, D. G. R., Zarkasih Putro, K., & Irsyad, M. (2021). Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>
- Fitri, R., & Rakimahwati, R. (2021). Game Edukasi Berbasis Budaya Lokal Sumbang Duo Baleh untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1220>
- Fleer, M., Hedegaard, M., Ødegaard, E. E., & Sørensen, H. V. (2021). Cultures of Play and Learning in Transition. In *Qualitative Studies of Exploration in Childhood Education*. <https://doi.org/10.5040/9781350199453.ch-1>
- Fragkiadaki, G., Fleer, M., & Rai, P. (2021). The social and cultural genesis of collective imagination during infancy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100518>
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hassani, F., Shahrbanian, S., Shahidi, S. H., & Sheikh, M. (2020). Playing games can improve physical performance in children with autism. *International Journal of Developmental Disabilities*. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1752995>
- Hovdelien, O. (2014). The limitations of multiculturalism in Norwegian early childhood education. *International Journal of Inclusive Education*, 18(11). <https://doi.org/10.1080/13603116.2013.875069>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Jones, T. (2013). Through the lens of home-educated children: Engagement in education. *Educational Psychology in Practice*, 29(2). <https://doi.org/10.1080/02667363.2012.755614>

- Kinkead-Clark, Z. (2020). Using socio-cultural lens to explore adult-child interactions in Jamaica's childcare settings. *International Journal of Early Years Education*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1685469>
- Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2020). *Curriculum Design of Early Childhood Life Skill Based on Indonesian Local Culture*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.145>
- Paz-Albo Prieto, J. (2018). The influence of simulations on family engagement-prospective early childhood educators' perceptions. *Early Child Development and Care*, 188(2). <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1202946>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rahmawati, Yeni; Yi-Fong, Pai; Chen, H. (2014). The Necessity of Multicultural Education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(10).
- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. In *Cogent Arts and Humanities* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Sugiarti, D., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku dayak lundayeh di kota tarakan. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571>
- Williams, C. E., Hadwin, J. A., & Bishop, F. L. (2021). Primary teachers' experiences of teaching pupils with selective mutism: a grounded theory study. *Educational Psychology in Practice*, 37(3). <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1920372>
- Wulandari, I. D. . (2019). Klasifikasi Tipe Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Teori Baumrind Menggunakan Metode Naive Bayes. In *Muhammadiyah University Of Gresik Repository*.
- Yang, W., Li, H., & Ang, L. (2021). Early childhood curriculum policies and practices in Singapore: The case of glocalisation. *Policy Futures in Education*, 19(2). <https://doi.org/10.1177/1478210320987689>
- Yulia Hairina, M. P. (2016). Dinamika Perubahan Pola Pengasuhan Anak Dalam Masyarakat Banjar. *Transpormasi Sosial Dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*.
- Zakaria, M. R. A. (2020). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2). <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>